

BAB IV

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN PENGUNGKAPAN DIRI GAY KEPADA TEMAN LAKI-LAKI HETEROSEKSUAL TENTANG ORIENTASI SEKSUAL

Setelah mendeskripsikan mengenai pengalaman informan gay dalam melakukan pengungkapan diri kepada teman laki-laki heteroseksual mengenai orientasi seksualnya. Bab ini akan mengungkapkan analisis dari temuan penelitian tentang bagaimana cara-cara yang digunakan gay untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual dan bagaimana kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam menyembunyikan atau mengungkapkan identitas seksualnya.

Dalam temuan penelitian ditemukan bahwa seorang gay melakukan pengungkapannya kepada teman laki-laki heteroseksual melewati proses yang sangat panjang. Dimulai dengan mampu untuk mengidentifikasi dirinya sendiri, setelah itu adanya pengalaman pengungkapan diri kepada lingkungan sekitar yang memiliki kedekatan dan kemudian melakukan pengungkapan diri kepada teman laki-laki heteroseksual dimana di dalamnya terdapat negosiasi kepada lingkungan heteroseksual yang dilakukan oleh informan. Ditemukan pula kriteria aturan yang dipertimbangkan informan dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan diri.

1.1. Pengalaman gay dalam proses mengungkapkan diri

1.1.1. Proses Identifikasi Diri

Proses seorang gay untuk dapat mengidentifikasi diri atau pun sadar dengan identitas seksualnya berbeda-beda dan masing-masing subjek memiliki keunikannya masing-masing berdasarkan pengalaman mereka. Proses identifikasi diri yang ditemukan pada penelitian ini ada dua proses identifikasi yaitu 1) Identifikasi Diri melalui kesadaran diri sendiri dan 2) Identifikasi diri melalui pengalaman pribadi.

Andi Mappiare (1982) dalam Psikologi Remaja menjelaskan bagaimana proses seorang individu untuk dapat mengidentifikasi identitas dirinya termasuk bagaimana identitas seksual dibentuk. Ia menjelaskan pembentukan orientasi seksual individu telah di mulai pada umur 15 tahun ketika mereka mengalami masa pubertas dan memiliki ketertarikan berlebihan terhadap seseorang lawan jenis atau sering disebut sebagai cinta monyet. Sedangkan pada usia remaja akhir, 18 tahun. Individu sudah stabil dengan keputusannya dalam masalah percintaan dan memahami secara jelas tentang ketertarikan seksual yang ia miliki. Identitas diri individu pada umur remaja akhir cenderung sudah kuat dan konsisten menunjukkan citra diri yang sesungguhnya. Tahap yang dilalui oleh homoseksual sama dengan heteroseksual namun, perbedaannya terletak pada bahwa mereka memiliki dorongan ketertarikan kepada sesama jenis.

Dengan mampu untuk mengidentifikasi diri ini akan menjelaskan mengapa informan harus melakukan pengungkapan tentang orientasi seksualnya dan melakukan negosiasi kepada lingkungan sekitarnya termasuk kepada teman perempuan, keluarga maupun teman laki-laki heteroseksual. Pengungkapan ini tentunya beralasan, yang pertama adalah bahwa dengan ketidaksesuaian identitas

yang dimiliki gay dengan harapan yang diharapkan lingkungan sosialnya dimana nilai yang benar adalah heteroseksual. Memandang bahwa homoseksual adalah sesuatu yang salah dan menyimpang, untuk itu informan harus bisa menegosiasikan pula dari pengungkapan tersebut untuk dapat diterima oleh sekitarnya. Dalam melakukan pengungkapan diri dan menegosiasikannya, informan berusaha untuk merubah pandangan sekitarnya tentang perspektif negatif orang dengan kaum gay.

1.1.1.1. Identitas Melalui Kesadaran Diri Sendiri

Kesadaran identifikasi diri sendiri merupakan proses dimana informan I, II, dan IV menyadari bahwa orientasi seksualnya yaitu terhadap sesama jenis dari dalam dirinya sendiri. Informan I, II dan IV memiliki pola unik untuk dapat sampai pada mampu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Mereka sudah merasakan identitasnya mulai berbeda dengan yang lainnya saat di umur yang cukup belia yaitu duduk dibangku Taman kanak-kanak dan SD. Informan I melakukan analisis pada dirinya bahwa sejak kecil ia sudah memiliki ketertarikan kepada sesama jenis . Ia juga melewati proses pemahaman diri hingga bisa memahami bahwa dirinya yang tidak menyukai lawan jenis biasa disebut sebagai homoseksual ketika ia sudah puber dan beranjak dewasa.

Informan II sempat berusaha untuk menyukai perempuan karena tuntutan budaya yang mengharuskannya menjadi heteroseksual. Ia sempat merasa kebingungan pada dirinya dan berusaha untuk merubah diri. Saat dewasa dan bertambahnya ilmu tentang dunia homoseksual, informan II mulai berfikir bahwa

memang ia hanya bisa tertarik kepada laki-laki dan memfokuskan hal tersebut tanpa merubah diri.

Tidak jauh berbeda dengan informan I, informan IV juga telah merasakan bahwa ketertarikannya berbeda dengan anak laki-laki seumurannya di umur yang cukup belia. Walaupun pada masa itu informan IV belum mengerti betul akan konsep identitas diri. Namun, seiring berjalannya waktu dan pada tahap puber, informan IV sudah bisa meyakinkan dirinya bahwa ia adalah seorang homoseksual, penyuka sesama jenis.

1.1.1.2. Identifikasi Melalui Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang dapat dikatakan sebagai pembelajaran seseorang hingga dapat membentuk konsep dirinya sendiri. Pengalaman positif dan negatif yang dimiliki seseorang dapat membentuk jati diri seseorang dalam memandang sesuatu. Dialami oleh informan III bahwa rasa penasarannya terhadap dunia homoseksual mengantarkan informan kepada pengalaman bercinta dengan sesama jenis. Sejak saat itu informan mengakui bahwa ia lebih tertarik kepada laki-laki dalam ketertarikan secara seksual. Sedangkan yang dialami informan V yang mengalami pengalaman buruk dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis membuat informan menjadi trauma dan hal tersebut bernilai buruk bagi dirinya hingga ia memutuskan untuk menjadi homoseksual.

1.1.2. Proses Pengungkapan Diri kepada Lingkungan

Pada proses pengungkapan diri kepada lingkungan, tahap awal yang sebelumnya dilakukan adalah melalui tahap identifikasi diri terlebih dahulu,

dimana tahap tersebut memberikan pemahaman terhadap diri sendiri untuk melihat mengapa ketertarikan seksualnya itu bisa kepada sesama jenis. Tahapan tersebut akan menghasilkan bagaimana seseorang berperilaku dan menampilkan dirinya kepada lingkungan sekitarnya.

Tahap selanjutnya merupakan proses pengungkapan diri kepada lingkungan dimana hal ini merupakan tahapan pertama dalam melakukan pengungkapan diri. Proses ini akan menilai bagaimana individu melakukan pengungkapan serta negosiasi di dalamnya agar bisa diterima oleh masyarakat dan menilai kepada siapa individu melakukan negosiasi untuk pertama kalinya. Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki perspektif buruk tentang homoseksual sehingga dibutuhkan hubungan yang cukup akrab untuk melakukan pengungkapan agar tidak menimbulkan konflik berkelanjutan.

1.1.3. Pengungkapan

1.1.3.1.1. Pengungkapan kepada Teman Akrab Perempuan

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia harus memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan sosial baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Hasil penemuan yang ditemukan, informan III, IV, dan V memiliki pengalaman mengungkapkan diri pertama kali memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya kepada pihak terdekat yaitu dalam pertemanan.

Pengungkapan kepada teman akrab dilakukan melalui komunikasi antarpribadi untuk saling mengenal lebih jauh tentang diri sendiri dan orang lain berdasarkan sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain (Devito, 1997:23). Keterbukaan ini juga dimaksud untuk memberitahukan identitas informan kepada teman terdekatnya dan mengharapkan bisa menerima identitas seksualnya dan saling melindungi dirinya.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa semua informan pertama kali memberitahukan orientasi seksualnya kepada pihak temannya yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dilakukan informan karena merasa bahwa teman perempuannya lebih sanggup untuk menyayanginya dan mengerti perasaannya sebagai homoseksual.

Pengungkapan semua informan juga dilakukan secara langsung dan sadar kepada teman perempuannya. Kedekatan dan rasa kepercayaan masing-masing informan kepada sahabatnya membuat informan memiliki rasa nyaman dan aman untuk melakukan pengungkapan diri kepada mereka. Informan III juga menyebutkan bahwa teman perempuannya dapat memberikan rasa aman berupa perlindungan kepadanya ketika ada pihak lain yang memberikan respon atau perilaku negatif kepada informan. Tanggapan positif juga didapatkan oleh semua informan dari pengungkapan yang mereka lakukan. Informan III juga diberikan amanah oleh teman perempuannya untuk tetap berperilaku positif. Hubungan mereka pun bertambah dekat dengan sahabat perempuannya. Dengan melakukan keterbukaan informan III, IV, dan V juga merasakan manfaat yang sangat besar

dari keterbukaannya yaitu menjadi percaya diri kepada dirinya dan tidak merasakan kesepian

1.1.3.1.2. Pengungkapan Kepada Keluarga

Keluarga merupakan pihak terdekat yang dirasa informan I, III dan IV menjadi elemen penting baginya untuk mendapatkan pengakuan atas orientasi seksualnya. Semua informan melakukan pengungkapan kepada pihak keluarga terdekat yaitu ibu. Kedekatan dengan ibu juga diakui oleh informan menjadi faktor mengapa informan melakukan pengungkapan diri. Selain itu, informan I melakukan pengungkapan diri kepada ibunya karena ibunya merasakan kecurigaan atas informasi yang ibunya dapatkan dari pacar informan sehingga ibu meminta informan untuk menjelaskan tentang orientasi seksualnya. Sedangkan informan III melakukan keterbukaan karena pertanyaan dari ibunya yang merasa curiga dengan isi media sosial informan terlalu sering menggambar kemesraan dengan seorang pria. Tanggapan beragam juga didapatkan oleh masing-masing informan. Ibu dari Informan I dan informan III pada awalnya merasa kaget dan sedih namun seiring berjalannya waktu mereka dapat menerima informan walaupun tidak ingin membahas hal tersebut secara lebih lanjut. Berbeda dengan informan lainnya, informan IV mendapatkan respon negatif berupa penolakan. Ibu informan IV menjadi sangat marah dan mengecam orientasi seksual informan. Sejak dilakukannya pengungkapan tersebut hubungan informan IV dengan sang ibu menjadi tidak baik dan jarang berbicara satu sama lain.

1.1.3.1.3. Pengungkapan Kepada Teman Homoseksual

Informan II pertama kali mengungkapkan dirinya kepada teman yang ia curigai sama seperti dirinya yaitu memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis. Informan yang telah mampu mengidentifikasi dirinya juga melihat kesamaan dirinya dengan teman laki-lakinya. Hal ini menjadikan informan menjadi curiga dan memberanikan diri untuk mengungkapkan dirinya kepada temannya tersebut. Tanggapan yang diberikan teman homoseksual informan sangatlah positif. Ia merasakan manfaat luar biasa karena memiliki teman yang sejenis dengan dirinya. Informan II mengatakan bahwa ia menjadi sangat lega dan memiliki teman untuk mencurahkan hatinya maupun untuk bertukar pengalaman.

1.1.3.1.4. Pengungkapan Kepada Teman Lainnya

Pengungkapan berulang juga pernah dilakukan oleh informan II kepada temannya. Setelah mendapatkan respon yang sangat baik dari temannya informan II lebih percaya diri untuk mengungkapkan diri kepada lingkungannya. kini ia dalam kesehariannya selalu terbuka kepada teman-temannya dikampus tentang identitas seksualnya dan memberikan pengetahuan kepada lingkungannya tentang kaum gay. Tanggapan yang diberikan oleh lingkungan pertemanannya dikampus juga baik, mereka tidak pernah membeda-bedakan informan dengan heteroseksual sama seperti yang lainnya.

1.1.3.2. Negosiasi kepada lingkungan

Negosiasi tentunya sangat dibutuhkan oleh kaum gay, hal ini diharuskan karena pada dasarnya masyarakat menganggap gay sebagai orientasi yang menyimpang sehingga perlu untuk melakukan negosiasi agar dapat diterima di

lingkungan heteroseksual. Negosiasi ini juga harus didorong dari dalam diri sendiri. Temuan penelitian menemukan adanya dua aspek negosiasi yaitu melalui penampilan dan sikap.

1.1.3.2.1. Negosiasi Melalui Penampilan

Dalam berpenampilan sehari-hari informan I, II, III, IV, dan V memilih untuk berpakaian dan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya. Hal ini dilakukan karena laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan selalu dinilai negatif oleh masyarakat. Penampilan memang dibutuhkan untuk membedakan peran dari gender tertentu. Di samping itu, penampilan juga bisa merupakan pesan nonverbal yang disampaikan kepada orang lain sehingga dapat memahami identitas seksualnya. Meskipun pada informan I, II dan IV penampilan tidak dapat berpengaruh banyak dalam melakukan negosiasi. Namun, ada pesan tersembunyi yang disampaikan beberapa informan ini melalui perilaku dalam sehari-hari.

1.1.3.2.2. Negosiasi Melalui Perilaku

Perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa informan dalam kesehariannya beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan adanya negosiasi yang terlihat. Informan I cenderung mengumbar dirinya yang memiliki *gesture* feminin kepada lingkungan pertemannya sehingga lingkungannya menjadi sadar dengan orientasi seksualnya. Lalu informan II yang tidak terlalu tertarik dengan kegiatan fisik seperti laki-laki dan lebih cenderung terlihat gemar bermain dengan teman perempuan juga membuat lingkungannya mampu untuk mengidentifikasi dirinya. Sedangkan informan IV dengan *gesture*

feminin yang ia miliki, ia juga sering membawa pasangan prianya untuk bermain bersama teman-temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh informan I, II, dan IV sangat menunjukkan identitas seksualnya kepada yang berada disekitarnya, dimana perilaku ini merupakan negosiasi yang dilakukan oleh informan.

1.1.4. Proses Pengungkapan Diri kepada Teman Laki-laki Heteroseksual

Proses ini akan membahas bagaimana cara-cara atau proses pengungkapan orientasi seksual kepada teman laki-laki heteroseksual dan bagaimana proses penerimaan dan penolakan yang terjadi pada pengungkapan ini serta bagaimana menanggulangi konflik yang akan terjadi dari penolakan.

1.1.4.1. Pengungkapan

Temuan penelitian menemukan bahwa pengungkapan yang dilakukan tiap informan sangatlah beragam. Mereka juga melakukan pengungkapan ini secara langsung, tidak langsung maupun menggunakan media. Dalam proses ini, identitas seksual tersebut akan menunjukkan bagaimana respon dari pengungkapan, apakah hal tersebut akan diterima atau ditolak oleh teman laki-laki heteroseksual.

1.1.4.1.1. Pengungkapan Secara langsung

Pengungkapan secara langsung ditemukan dalam penelitian ini. Informan II, III, IV dan V dilakukan secara langsung dan sadar kepada teman laki-laki heteroseksualnya. Pengungkapan secara langsung diakui para informan membutuhkan kedekatan dan kepercayaan yang dibangun oleh kedua belah pihak untuk dapat melakukannya. Semua informan mengatakan bahwa mereka

mengungkapkan hal tersebut kepada teman laki-laki terdekat yang sekiranya mampu memahami dirinya. Tanggapan dari pengungkapan tentunya akan langsung dirasakan oleh informan. Mereka harus mempersiapkan diri secara kuat untuk menghadapi respon tersebut.

Proses ini dilakukan oleh informan II yang melakukan pengungkapan diri kepada genknya dimana di dalamnya terdapat beberapa laki-laki heteroseksual. Hubungan akrab dengan temannya ini menjadikan informan lebih berani untuk mengungkapkan diri dan merasa siap dengan penolakan atau penerimaan yang terjadi. Informan II juga menjelaskan secara detail tentang pengalaman yang ia rasakan sebagai homoseksual. hubungan akrab dan kepercayaan oleh kedua belah pihak menjadikan teman laki-laki informan mampu untuk mengerti dirinya dan menerima informan dengan baik. Sama dengan informan II, Informan III dan informan V juga menjelaskan tentang orientasinya secara langsung dengan menjelaskan secara perlahan dan sekaligus memberikan pengertian kepada teman laki-lakinya bahwa orientasi seksual tidak akan menjadikannya sebagai manusia yang negatif. Mereka juga mendapatkan respon positif berupa penerimaan walaupun pada awalnya teman informan menjadi bingung dan tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Sedangkan informan IV yang pernah mengalami trauma kan pengalaman buruknya ketika mengungkapkan diri kepada teman laki-lakinya secara terburu-buru, ia lebih memilih melakukan hal tersebut secara perlahan dengan membawa pasangan sejenisnya untuk bermain bersama, sering mencurahkan hati dan membiarkan teman laki-lakinya menjadi curiga dan setelah itu karena rasa penasaran dari temannya memuncak baru ia membeberkan tentang

orientasi seksualnya dan pengalaman pahitnya selama ini. Informan IV merasakan manfaat yang banyak karena teman laki-lakinya mampu bersimpati dan memahami perasaannya

1.1.4.1.2. Pengungkapan Diri Secara Tidak Langsung

Pengungkapan diri secara tidak langsung dilakukan oleh informan I. Dalam keseharian informan I tidak pernah mengakui tentang orientasi seksualnya sebagai gay, namun informan juga tidak menutup secara rapat tentang gesture feminin yang ia miliki. Informan I cenderung membiarkan teman laki-lakinya untuk menebak tentang ketertarikan seksualnya. Gesture yang dimiliki informan I merupakan pengungkapan yang dilakukan secara nonverbal oleh informan sehingga teman laki-lakinya dapat mengidentifikasi orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Dengan tidak membeberkan informasinya secara terang-terangan membuat informan I terhindari dari penolakan oleh teman laki-lakinya. Bahkan ia mampu untuk berteman dekat sampai saat ini.

1.1.4.1.3. Pengungkapan diri melalui media

Media menjadi salah satu perantara dalam melakukan pengungkapan identitas seksual informan kepada teman laki-laki heteroseksual. Hasil penelitian, informan III selain mengungkapkan diri secara langsung, ia juga mengakui bahwa identitas seksualnya sebagai gay terungkap melalui media sosial yang ia miliki.

Informan III harus mendapatkan cibiran dari teman laki-lakinya karena keterbukaan yang ia lakukan lewat media sosial instagram miliknya. Ia sering

sekali mengabadikan dirinya dengan pasangan sejenisnya lewat media sosial sehingga banyak dari teman laki-lakinya yang menjadikannya bahan gossip di kampus. Informan juga mengatakan bahwa ia secara terang-terangan memang membeberkan dunia homoseksualnya di instagram dan tidak begitu peduli dengan respon yang akan diberikan oleh lingkungannya walaupun ia sangat sadar bahwa dirinya telah dijadikan bahan cemoohan oleh laki-laki di kampus.

1.1.4.2. Menghadapi Konflik

Melakukan pengungkapan identitas seksual gay kepada masyarakat heteroseksual terutama pada laki-laki heteroseksual tentu tidak selalu mendapatkan reaksi yang positif, namun reaksi negatif juga mungkin saja mereka dapatkan. Sulitnya penerimaan masyarakat heteroseksual terhadap homoseksual tentunya menjadi alasan paling kuat untuk melakukan penolakan dan menimbulkan konflik. Informan juga harus menghadapi konflik tersebut karena banyak dari orang sekitar yang nyatanya tidak pernah menyangka dengan identitas seksual yang dimilikinya.

1.1.4.2.1. Proses Menjelaskan

Penelitian ini menemukan konflik yang harus dihadapi informan dari penolakan atas pengakuan identitas seksualnya. Proses menjelaskan secara detail tentang orientasi seksualnya dilakukan oleh informan II, III, IV dan V. Semua informan dalam hal ini menjelaskan secara tatap muka dengan teman laki-lakinya untuk meyakinkannya tentang identitas seksual mereka yang sangat rumit untuk dipahami. Mereka menjelaskan secara rinci tentang bagaimana awal mula mereka

merasakan hal tersebut, hingga menceritakan pengalaman buruk yang pernah dialami sebagai kaum minoritas gay. Informan V dalam menghadapi konflik dan respon bingung, *shock* maupun tidak percaya yang diberikan oleh temannya dengan sabar dan tegar. Ia menyadari bahwa memang tidak semua heteroseksual mampu untuk dapat menerimanya. Dia pun berusaha menjelaskan kepada teman laki-lakinya bahwa ia menjadi seorang gay dikarenakan sudah merasa trauma memiliki hubungan dengan lawan jenis, dimana rasa sakit tersebut membuatnya terdorong untuk menjalani kebutuhan percintaannya dengan sesama jenis. Dengan menjelaskan secara detail informan mendapatkan respon baik berupa penerimaan dan perasaan saling memahami satu sama lain.

1.1.4.2.2. Mengabaikan Masalah

Para informan menyadari bahwa meskipun ia sudah menjelaskan dengan baik dan banyak dari teman laki-lakinya yang mampu untuk menerimanya dan tidak membeda-bedakan informan dengan yang lain, namun masih ada beberapa yang memandang hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak wajar. Informan I yang tak jarang mendapatkan sindiran maupun candaan tentang orientasi seksualnya dari laki-laki tidak mau mengambil hati atas candaan tersebut. Ia memilih untuk menganggapnya sebagai lelucon. Sama seperti informan I, informan II juga cenderung menganggap penolakan tersebut seperti angin berlalu. Ia juga memahami jika ada yang memberikan respon negatif kepadanya karena menurutnya orang tersebut belum memahami seutuhnya tentang kaum gay. Sedangkan informan III selalu bersikap cuek dan tidak peduli jika ada tanggapan

negatif yang diberikan teman laki-lakinya. Informan V juga melakukan hal yang sama. Informan V lebih memilih untuk sabar dan diam tidak menanggapi hal tersebut untuk menghindari konflik berkepanjangan karena menurutnya juga ia tidak akan merugikan siapa-siapa dari pengungkapan yang dilakukan.

1.1.4.3. Menjaga hubungan dengan teman laki-laki heteroseksual

Konflik yang muncul dari pengakuan identitas tersebut tentunya akan menimbulkan perubahan dalam menjalin hubungan interpersonal dalam pertemanan gay dengan teman laki-laki heteroseksual. Dibutuhkan proses dimana antar kedua belah pihak harus saling memahami dan mengerti kondisi keduanya. Hal tersebut akan menunjukkan apakah orientasi seorang gay bisa diterima atau ditolak dalam pertemanan laki-laki.

1.1.4.3.1. Menerima Identitas

Informan I yang tidak pernah bersikap aneh-aneh dan telah berjanji untuk tidak akan memiliki ketertarikan dengan teman sepermainannya telah menepati janji tersebut dan membuat teman laki-laki informan menjadi nyaman untuk berada di dekatnya. Informan II dan III dalam proses menjaga hubungan yang baik dengan temannya selalu berusaha untuk memberikan pandangan positif kepada teman laki-lakinya. Kepercayaan teman laki-laki informan kepada kedua informan bahwa informan tetap akan menjadi manusia yang positif dan tidak akan mengganggu prestasi mereka berdua. Mereka telah mampu untuk menjaga komitmen tersebut dan menghindari hal hal negatif yang berhubungan dengan stigma kepada kaum gay yang akan menghancurkan kepercayaan teman laki-

lakinya sehingga teman informan II dan III sangat menerima dan terus mendukung informan tanpa membeda-bedakannya dengan yang lain.

1.1.4.3.2. Menolak Identitas

Jalan berbeda dipilih oleh informan IV dalam menjaga hubungan yang baik dengan teman laki-lakinya. Informan memilih untuk berpura-pura menolak identitas seksualnya ketika ada teman yang pernah menolaknya menanyakan kembali tentang orientasi seksualnya. Hal ini dilakukan informan karena tidak menginginkan konflik maupun pandangan negatif tentang dirinya menjadi berkelanjutan. Ia juga memilih untuk tidak terlalu mengumbar dirinya saat berada diantara orang-orang yang menolak identitas seksualnya.

4.2. Kriteria yang Dipertimbangkan Gay alam Mengungkapkan Diri

Petronio dalam *Communication Privacy Management* menetapkan batasan privasi pribadi dalam memberi tahu orang lain informasi pribadi. Terdapat beberapa kriteria aturan seseorang untuk melakukan pengungkapan privasi agar resiko dari pengungkapan yang diterima menjadi berkurang. Dalam hal ini orientasi seksual seorang gay termasuk ke dalam ranah informasi pribadi seseorang. Kerangka kriteria aturan privasi dalam CPM dapat menyarankan gay untuk berhati-hati memutuskan apakah mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual mereka, karena mungkin mengungkapkan informasi akan beresiko.

Perspektif aturan dari CPM mencoba untuk membedakan mengapa individu membuat pilihan yang mereka lakukan tentang menghentikan atau mengungkapkan informasi pribadi. Menurut Petronio kriteria tertentu yang digunakan di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menetapkan aturan pribadi adalah budaya, gender, motivasi, konteks, dan risiko / manfaat (Griffin,2012:170). Temuan hasil penelitian dari Proses-proses pengungkapan diri gay kepada teman laki-laki heteroseksual menemukan lima aturan pribadi tersebut di dalamnya.

1.1.5. Kriteria budaya

Kriteria budaya berdasarkan pada komponen budaya yang dimiliki oleh informan yang mungkin dari setiap informan memiliki gambaran mengenai harapannya terhadap pengungkapan informasi pribadinya yang berbeda-beda. Budaya dapat mempengaruhi individu dalam membuka dan melakukan pengungkapan diri kepada seseorang. Petronio menemukan bahwa orang Asia cenderung menutup dirinya daripada membuka diri karena ketaatannya pada norma yang berlaku di masyarakat dan membahas hal hal tabu berbau sex. (Griffin,2012: 171)

Indonesia yang kental akan ajaran budayanya mengajarkan kepatuhan terhadap nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Heteroseksual sebagai satu-satunya seksualitas yang diakui oleh Indonesia pun harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Maka dari itu gay sebagai identitas seksual yang tidak sesuai

dengan norma dikategorikan sebagai identitas seksual yang non-normatif (Arsandy, 2015). Maka dari itu, cukup sulit untuk gay di Indonesia dapat melakukan pengungkapan diri karena tingginya resiko.

Sebagaimana informan V mengungkapkan bahwa budaya yang dianut di Indonesia seperti norma-norma dan pandangan masyarakat mengenai LGBT masih mempengaruhi pertimbangannya dalam mengungkapkan orientasi seksual kepada teman laki-lakinya. Resiko seperti penolakan karena ketaatan kepada norma budaya yang berlaku membuatnya harus menimbangkan pengungkapan diri.

Budaya dalam hal ini juga dapat terbentuk dari berbagai konteks termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, serta karya seni. Dalam penelitian ini ditemukan pula konteks agama yang dipertimbangkan bersangkutan dengan pengungkapan diri gay. Informan IV memiliki pengalaman buruk akan pengungkapan yang ia lakukan kepada ibunya yang agamais dan membuatnya tidak melakukan pengungkapan kepada teman laki-lakinya yang agamais agar penolakan tidak berulang kembali. Ia berpendapat bahwa jika seseorang yang religius memiliki pandangan negatif terhadap kaum gay.

Senada dengan informan IV, Informan V berada dalam lingkungan religius. Lingkungan kantor informan dipenuhi dengan orang yang sangat taat dan patuh dalam menjalankan agamanya. Takut akan pemikiran buruk tentang dirinya, informan mengaku menahan diri dalam melakukan pengungkapan identitas seksual kepada teman laki-laki heteroseksual yang religius di kantornya.

Para informan mengaku untuk menahan diri dalam mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-lakinya, jika orang tersebut termasuk orang yang religius. Hal ini tentunya berkaitan dengan ajaran agama yang diakui di Indonesia. Dalam beberapa ajaran agama gay dianggap sebagai seksualitas yang tidak dibenarkan dan merupakan kaum yang haram. Sementara heteroseksual adalah satu-satunya seksualitas yang baik dan benar. Para Informan juga menyadari bahwa identitas seksualnya yang dimilikinya salah dan bertentangan dengan agama yang mereka anut.

1.1.6. Kriteria gender

Kriteria gender dalam hal ini juga dipertimbangkan selain kriteria budaya yang ada. Kriteria gender menjelaskan bahwa sebuah presentasi gender dari para individu dapat mempengaruhinya dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksualnya. Lebih dalam lagi dalam menyoroti kompleksitas gender para homoseksual mengakui bahwa penggambaran gender mereka dan interpretasi dari orang lain tentang diri mereka memberikan pengaruh mengenai aturan keterbukaan (McKenna-Buchanan et al., 2015). Dengan kata lain, menjelaskan bagaimana individu menggambarkan atau menampilkan penampilan gendernya maupun ekspresi dan sikap yang memungkinkan untuk menunjukkan orientasi seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual. Norma yang ada di masyarakat Indonesia percaya bahwa identitas gender yang ditampilkan harus sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki yaitu perempuan dengan feminin dan laki-laki dengan maskulinitas.

Ditemukan adanya ekspresi gender di beberapa informan yaitu mengacu pada cara orang bertindak dalam mengkomunikasikan gender dalam budaya tertentu, seperti pakaian, pola komunikasi, serta kepentingan. *Gender expression* ini dapat dilihat melalui ekspresi, cara berbicara, karakter suara dan bahasa tubuh yang individu miliki dapat menginterpretasikan perilaku seksualnya mengarah kepada maskulin atau feminin (Melorose, Perroy, & Careas, 2015). Informan I masuk ke dalam *gender expression*, informan I mengakui walaupun ia berpakaian maskulin layaknya laki-laki pada umumnya namun, ia memiliki *gesture* feminin yang telah dimilikinya sejak kecil. Ia pun tidak berusaha untuk menutupinya dan membiarkan teman laki-lakinya untuk menunjukkan mengenai orientasi seksual yang ia miliki. Informan IV juga memiliki kesamaan dengan informan I dimana ia juga berpakaian maskulin dan memiliki *gesture* feminin yang membuat identitas seksualnya mudah di curigai oleh teman laki-laki.

Ekpresi gender yang ditunjukkan oleh seseorang kadang tidak sesuai dengan peran sosial menurut sosial. Ekpresi gender juga memungkinkan untuk tidak menunjukkan identitas gender yang sebenarnya (Lesbian & Clients, 2012). Informan II dalam kesehariannya mengungkapkan bahwa ia menggunakan pakaian layaknya laki-laki pada umumnya yaitu bernampilan maskulin walaupun ia memiliki ketertarikan saat melihat pakaian perempuan. Senada dengan informan II, informan III dan informan V juga memilih untuk menggunakan pakaian yang terlihat maskulin. Presentasi diri yang mereka tunjukkan lewat penampilan adalah seperti lelaki normal dengan tidak menggunakan penampilan yang menunjukkan kepada teman laki-lakinya bahwa mereka adalah seorang gay.

Hal inilah yang menyebabkan informan II, III, dan V tidak begitu dicurigai karena tidak memiliki cara berpakaian dan gerak gerik yang mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang gay.

1.1.7. Kriteria motivasi

Kriteria motivasi menekankan pada faktor internal yang mendorong individu untuk terbuka ataupun menyembunyikan informasi pribadinya. Hal ini ditafsirkan sebagai alasan mengapa seseorang merasa terdorong dan terinspirasi untuk terbuka melakukan pengungkapan diri (Mckenna-buchanan et al., 2015). Keinginan dari dorongan yang kuat inilah yang menyebabkan seorang gay untuk dapat terbuka dengan teman laki-laki heteroseksual.

Motivasi yang dimiliki informan 1 adalah rasa kecintaannya kepada dirinya sendiri. Perasaan nyaman untuk menerima dirinya membuat informan ingin menjadi apa adanya dan tidak menutup-nutupi jati dirinya. Dorongan dari dalam diri tersebutlah yang membuatnya untuk terbuka dengan teman laki-lakinya.

Tidak berbeda jauh dengan informan I, informan II juga merasa lelah untuk menutupi dirinya sendiri dan selalu merasa kesepian karena tidak memiliki teman untuk berkeluh kesah tentang identitas seksualnya. Selalu merasa kesulitan untuk bercerita ketika mendapatkan permasalahan yang berhubungan dengan jati dirinya, informan pun bertekad untuk menjadi

dirinya sendiri agar tidak merasakan kesepian lagi. Keinginan untuk membuat lingkungan menjadi *open minded* tentang homoseksual juga merupakan dorongan yang sangat kuat dari dalam diri informan dan menjadikannya lebih terbuka untuk dapat mengedukasi lingkungannya akan apa yang ia rasakan sebagai seorang gay. gay juga melakukan pengungkapan diri untuk mendidik lingkungannya tentang apa artinya menjadi seorang gay dan untuk memengaruhi tindakan lingkungannya terhadap kaum gay. Mereka menganggap keterbukaan tersebut sebagai tindakan politik yang merupakan awal yang diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat kepada mereka. (Herek, 1996)

Sedangkan informan III mengaku bahwa dorongan dari dalam dirinya untuk memiliki hubungan yang lebih intim dengan orang terdekatnya membuat informan harus jujur akan kondisi yang ia miliki. Ia merasa tidak perlu untuk menyembunyikan diri kepada orang terdekatnya. Motivasi seseorang mungkin didorong oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan dengan orang lain (West & Turner, 2008 : 262).

Para informan menunjukkan adanya motivasi mengungkapkan diri untuk menjadi lebih dekat dengan orang lain, menguji harga diri sendiri dan berhenti untuk bersembunyi (Evans & Broido, 1996: 658). Pengakuan dari informan IV juga menunjukkan adanya faktor motivasi yang menyebabkan informan melakukan pengungkapan diri. Kebutuhan akan dukungan dari pihak laki-laki dalam menambahkan kepercayaan dirinya dan ingin

meyakinkan dirinya bahwa lingkungan pertemanan laki-lakinya dapat menerimanya merupakan dorongan besar dari dalam diri informan. Walaupun banyaknya penolakan yang dirasakan oleh informan IV sebelumnya membuatnya mempertimbangkan mengungkapkan diri. Dorongan tersebut rupanya cukup besar untuk membuat informan mengambil resiko melakukan pengungkapan. Respon baik juga merupakan hal yang sangat diharapkan oleh informan. Sebuah keterbukaan informasi yang bersifat intim membutuhkan sebuah dukungan dan penerimaan.

Sama dengan informan IV, informan V juga merasakan hal serupa. Lelah menutupi identitas seksual dan merasa selalu tak percaya diri karena identitas seksualnya sebagai gay membuatnya rendah diri. Ia beranggapan pengakuan dari laki-laki yang seharusnya lebih sulit untuk menerimanya mampu untuk membangkitkan kepercayaan diri.

Informan mengakui bahwa dorongan dari dalam diri sendiri penting untuk membuatnya mampu melakukan pengungkapan diri. Individu yang belum mengungkapkan orientasi seksual juga sering mengalami rasa bersalah dan cemas serta kesepian dan isolasi (Evans & Broido, 1996: 659)

1.1.8. Kriteria konteks

Kriteria kontekstual ditemukan memiliki pengaruh pada pengungkapan diri seseorang bagaimana mereka memberikan keputusan mengenai privasi yang mereka miliki. Hal ini mengacu pada lingkungan sosial dan latar belakang fisik di mana pengungkapan tersebut di lakukan. Lingkungan sosial merupakan keadaan-

keadaan khusus yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan tidak membuka. (West & Turner, 2008:262).

Terdapat kriteria kontekstual yang dimiliki oleh beberapa informan. Pengakuan dari informan I menunjukkan adanya kriteria tersebut. Informan merasa bahwa lingkungannya terlihat tidak dapat menerimanya karena hanya dengan melihat *gesture* feminin yang dimiliki informan banyak teman laki-lakinya yang merasa risih berada di dekatnya, padahal informan belum melakukan pengungkapan diri secara terang-terangan sebagai seorang gay. Untuk itu informan memilih untuk melindungi dirinya dengan tidak mengumbar identitas seksualnya secara gamblang.

Berbeda dengan informan I, informan II mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan positif dari teman laki-laki di lingkungan kampusnya. Dukungan tersebut juga nyatanya membuat informan II menjadi makin percaya diri untuk melakukan pengungkapan lagi kepada orang lain.

Lingkungan tentunya memiliki pengaruh kuat bagaimana dan sejauh mana seseorang melakukan keterbukaan kepada orang lain. Faktor-faktor yang mendorong individu untuk terbuka juga termasuk ke dalam lingkungan sekitar yang mendukung (Evans & Broido, 1996: 663). Sebaliknya, jika lingkungan sekitar terlihat kurang mendukung dan menentang keberadaan identitas seksual akan membuat informan memikirkan lagi tentang pengungkapan diri. Seperti yang dirasakan oleh informan V. Berada dalam lingkungan kantor yang dipenuhi oleh teman laki-laki yang agamais membuatnya harus sangat berhati-hati dalam

membuka diri. Ia beranggapan bahwa orang yang religius memiliki pemikiran tersendiri kepada dirinya dan cenderung akan merespon secara negatif.

1.1.9. Kriteria risiko-manfaat

Kriteria aturan risiko-manfaat berfokus pada perhitungan akan resiko dan segala keuntungan yang akan di dapatkan oleh informan ketika melakukan pengungkapan diri kepada teman laki-laki. Dalam hal ini lebih mempertimbangkan kepada besarnya keuntungan sehingga resiko yang dihadapi terasa lebih kecil untuk memberikan hasil yang terbaik dari pada pengungkapan itu sendiri. Manfaat khas untuk mengungkapkan adalah menghilangkan stres, mendapatkan dukungan sosial, semakin dekat dengan orang lain. (Griffin, 2012:171).

Pengungkapan yang di lakukan tentunya memiliki konsekuensi yang besar, apalagi budaya Indonesia belum mampu untuk menerima keberadaan homoseksual. Konsekuensi tersebut juga tergantung kepada respon yang diberikan oleh sekitar. Ketika teman laki-laki heteroseksual dapat menerima identitas seorang gay dengan baik dan memberi dukungan maka resiko akan berkurang dan keuntungan dari pengungkapan akan bertambah. Namun, ketika respon tidak ramah yang didapatkan oleh informan mungkin akan membuatnya semakin tertutup akan identitas seksualnya. Pengungkapan diri menghasilkan respon beragam yang tak terduga, mulai dari pelecehan aktif hingga dukungan aktif. Tidak mengungkapkan informasi pribadi mungkin dapat menjadi sesuatu yang sulit, kecuali ketika individu benar-benar ingin menghindari hal-hal yang dapat

menjadikan pengalaman keterbukaannya menjadi tidak menyenangkan serta belum memiliki kesiapan untuk terbuka. Tidak mengungkapkan mengenai informasi pribadi dapat menjadi sesuatu yang sulit, kecuali benar-benar ingin untuk menghindari hal-hal yang dapat menjadikan pengalaman yang tidak menyenangkan serta belum memiliki kesiapan untuk terbuka (Evans & Broido, 1996:664).

Pengakuan dari para informan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekhawatiran tersendiri dalam mengungkapkan identitas seksual kepada teman laki-laki. Penolakan seperti pengucilan, tersebarnya informasi pribadi kepada pihak lain, dijauhi, dan pelecehan secara verbal merupakan konsekuensi yang harus ditanggung informan ketika melakukan pengungkapan diri kepada laki-laki heteroseksual. Para informan mempertimbangkan beberapa resiko yang kemungkinan dapat terjadi apabila dia mengungkapkan mengenai orientasi seksualnya. resiko tersebut juga mempengaruhi keputusan mereka untuk dapat mengungkapkan atau menyembunyikan orientasi seksual yang mereka miliki.

Informan I menyadari bahwa dengan tidak menutup dirinya secara rapat sebagai gay akan menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi dirinya. Informan mengatakan bahwa dengan menampilkan diri dengan apa adanya membuatnya kesulitan untuk mendapatkan teman laki-laki. Walaupun informan memiliki beberapa teman laki-laki yang dapat menerimanya, informan tak jarang menerima penolakan berupa pelecehan secara verbal maupun dijauhi oleh temannya. Resiko penolakan yang sering dialaminya lebih berpengaruh kepada mental yang dimiliki

oleh informan. Namun, resiko tersebut juga nyatanya sebanding dengan keuntungan yang di dapatkannya ketika teman laki-laki informan dapat menerima identitas seksual sebagai seorang gay. Menimbulkan kepercayaan diri dan merasa dicintai oleh lingkungannya membuat informan makin merasakan bahwa hidupnya berarti.

Sedangkan informan II merasakan risiko yang cukup besar ketika melakukan pengungkapan kepada teman laki-laki heteroseksual. Resiko terbesarnya adalah ketika teman laki-laki tersebut memberitahukan identitas seksualnya kepada orang tuanya. Informan mengakui bahwa orang tuanya yang agamais pasti akan sulit untuk menerima dirinya. Selain itu, penolakan yang berujung pada kekerasan fisik juga merupakan ketakutan terbesar informan karena ia menganggap bahwa laki-laki lebih memungkinkan untuk melukainya. Mengungkapkan diri kepada orang lain memang sering kali membawa konsekuensi negatif, mulai dari pemikiran negatif kepada diri sendiri, pengucilan sosial, diskriminasi hingga kekerasan fisik. (Herek, 1996).

Nyatanya walaupun risiko besar di depan mata, informan II merasakan manfaat yang luarbiasa dari keterbukaan yang ia lakukan. Ia merasa dengan keterbukaannya dapat membuka pikiran maupun mengedukasi teman laki-lakinya tentang homoseksual dan mengetahui pandangan lain tentang dirinya sebagai gay. Allport (1954) (dalam Herek 1996) mengatakan bahwa teori dan data ilmu sosial menunjukkan pengungkapan diri gay memang cenderung memiliki efek positif pada sikap heteroseksual terhadap kaum gay sebagai sebuah kelompok. Efek

positif dari pengungkapan juga menyebabkan individu memiliki rasa kewajiban kepada orang lain yang gay dan tanggung jawab untuk mendidik orang lain tentang dirinya. (Evans & Broido, 1996:659).

Manfaat yang lebih besar didapatkan oleh informan III dari keterbukaan dirinya. Mendapatkan pandangan baru dari teman laki-lakinya tentang dirinya membuat informan bertambah ilmu dari pandangan yang berbeda. Walaupun ia merasakan adanya ketakutan dari resiko yang akan diterimanya seperti *judge* dari teman laki-laki, dia beranggapan hal tersebut tidak sebanding dengan sisi positif yang akan ia dapatkan ketika mengungkapkan. Sama seperti informan III, informan IV juga memiliki resiko berupa *judge* dan *bully* dari teman laki-lakinya, bahkan hal tersebut bisa bertambah besar ketika teman laki-lakinya memiliki homophobia sehingga informan sangat mempertimbangkan pengungkapan. Informan 4 mengatakan bahwa manfaat tentunya juga didapatkan ketika teman laki-laki dapat menerimanya. Memiliki teman untuk curhat dan membangkitkan kepercayaan diri sehingga memiliki pemikiran positif kepada dirinya sendiri merupakan keuntungan yang didapatkan.

Berbeda dengan informan lainnya. Informan V merasakan resiko besar yang diterimanya membuat dirinya sangat mempertimbangkan pengungkapan diri kepada teman laki-laki terutama di lingkungan kantornya. Ia mengatakan ketika teman tidak dapat menerima dirinya tentu akan mengganggu hubungan pertemanan yang semulanya sangat baik. Selain itu, informan juga takut bahwa teman laki-laki tersebut akan menyebarkan rumor tentangnya. Sehingga tersebarnya

informasi pribadi tentang dirinya seorang gay dilingkungan kantor yang merupakan perusahaan milik negara akan berimbas diskriminasi kepada karirnya. Namun, tidak pungkiri juga ketika melakukan pengungkapan diri ia bisa mendapatkan teman untuk mencurahkan isi hati dan tidak merasa sendirian lagi sebagai manfaat dari pengungkapan. Para informan dalam hal ini memiliki pertimbangan tersendiri mengenai dampak negatif serta dampak positif yang akan mereka dapatkan dari pengungkapan diri sehingga hasil terbaik yang mereka usahakan akan terwujud.

1.2. Communication Privacy Management

Teori manajemen privasi komunikasi dikemukakan oleh Sandra Petronio (2002) . Teori ini secara dalam menjelaskan mengenai proses-proses negosiasi individu seputar pembukaan informasi privat. Teori CPM lahir dari ketertarikan para peneliti pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan bagi pembukaan. Pengembangan aturan ini dituntut oleh kriteria-kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat. Petronio melihat bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan mengenai apa yang harus dikatakan dan yang harus disimpan kepada orang lain, dan kepada siapa mereka dapat melakukan hal tersebut. Kriteria aturan privasi yang telah dibuat juga akan berpengaruh kepada individu dalam menyusun cara mereka berkomunikasi dalam menyampaikan informasi pribadi.

Teori ini digunakan sebagai landasan, untuk mengetahui bagaimana kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual

dan juga bagaimana cara-cara yang mereka gunakan di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka dengan teman laki-laki heteroseksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria aturan privasi dan cara-cara berkomunikasi telah diterapkan oleh masing-masing informan untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman laki-laki heteroseksual. Hal ini terlihat dari seluruh informan yang memiliki kriteria aturan privasi seperti kriteria budaya, gender, motivasi, konteks, dan risiko-manfaat berbeda-beda yang digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk menetapkan aturan pribadi. Selain itu, ditemukan pula bahwa para informan menggunakan cara berkomunikasi secara langsung, tidak langsung, dan melalui media tertentu untuk mengkomunikasikan identitas seksualnya karena adanya pertimbangan-pertimbangan dari kriteria yang ada. Terdapat juga di dalamnya bagaimana seorang gay dalam menghadapi konflik dari reaksi negatif terhadap dirinya yaitu dengan cara menjelaskan diri atau mengabaikan masalah yang ada. Hal ini dilakukan karena memiliki kompleksitas dalam mengungkapkan informasi tentang identitas seksualnya.

Hasil dari penelitian ini akan membantu kita untuk lebih memahami tentang bagaimana *Communication Privacy Management* yang memuat kriteria aturan privasi dan cara berkomunikasi yang baik sehingga dapat membantu gay untuk dapat melakukan pengungkapan maupun penyembunyian identitas seksualnya laki-laki heteroseksual sehingga mengurangi resiko besar berupa konflik yang harus ditanggungnya